

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan terbuka termasuk perusahaan yang berkembang di Indonesia. Perusahaan terbuka merupakan cerminan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat telah terbangun sejak terbentuknya Bursa Efek Indonesia yang memberikan informasi tentang perusahaan terbuka. Informasi keterbukaan seperti pada UU PM (Pasar Modal) yang memberikan jaminan tambahan untuk perusahaan terbuka. Perusahaan terbuka menjadi salah satu tujuan agar membuka akses terhadap sumber pendanaan seperti saham maupun utang. Perusahaan terbuka memiliki artian sebagai perusahaan publik dan perseroan terbatas yang sudah berkembang dan *go public*. Perusahaan yang sudah *go public* atau *initial public offering* (IPO) merupakan perusahaan yang sudah memberikan informasi perusahaannya kepada masyarakat maupun investor dengan terbuka serta menawarkan sahamnya ke masyarakat umum (Johan, 2021).

Masyarakat umum bisa mengakses informasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terbagi menjadi beberapa sektor antara lain sektor energi, sektor *basic materials*, sektor *consumer cyclicals*, sektor *non-cyclicals*, sektor keuangan, sektor kesehatan, sektor industri, sektor infrastruktur, sektor properti dan *real estate*, sektor teknologi dan transportasi dan logistik. Salah satu sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan sektor sektor property, *real estate* dan konstruksi

bangunan. Perusahaan sektor properti dan *real estate* dan konstruksi bangunan adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan bangunan seperti apartemen, perumahan, hotel, tempat wisata, dan lain lain (Nasri et al., 2018). Perusahaan sektor tersebut terbagi menjadi dua sub sektor yaitu sub sektor properti dan *real estate* serta perusahaan sub sektor konstruksi bangunan. Perusahaan properti dan *real estate* merupakan industri yang bersifat jangka panjang dan akan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Negara (Khasanah, 2019). Sehingga perusahaan properti dan *real estate* rentan terkena dampak buruk jika terjadi penurunan perekonomian yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat akan produk industri ini (Adiwafi, 2020).

Tahun 2020 pandemi covid-19 menurunkan perekonomian negara, sehingga terdapat sektor perusahaan yang terdampak akan pandemi tersebut. Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 sempat mencatat 82,85% perusahaan terdampak oleh pandemi virus corona covid-19. Sektor usaha akomodasi, makan dan minum merupakan sektor yang mengalami penurunan paling banyak, yakni 92,47%. Disusul oleh perusahaan sektor transportasi dan pergudangan, properti dan konstruksi, industri pengolahan, serta perdagangan (Nurhaliza, 2021).

Penanganan pandemi covid-19 dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meredam dampak yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19 di berbagai sektor. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan pemerintah di awal masa pandemi mengakibatkan aktivitas bisnis menjadi sangat lesu. Pengusaha pun mengalami kerugian yang cukup parah.

Menurut Direktur Eksekutif Asosiasi Emiten Indonesia, Samsul Hidayat dalam (Sidik, 2020) tanggal 12 Mei 2020 menyatakan bahwa ada beberapa sektor yang paling tertekan akibat dampak dari pandemi dikarenakan pendapatan turun secara signifikan. Emiten-emiten yang terdampak serius berasal dari industri perhotelan, pariwisata, dan transportasi. Selain itu, sektor lain yang berpengaruh sangat signifikan adalah sektor manufaktur dikarenakan banyak pabrik yang menghentikan operasionalnya. Lesunya penjualan produk dan kegiatan operasional pada sektor manufaktur dikarenakan terhentinya operasionalnya pabrik akibat pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Selanjutnya, sektor konstruksi juga ikut melambat, karena pemerintah akan mengalihkan kemampuan fisiknya untuk menyelesaikan kasus pandemi covid-19.

Dalam perkembangan perusahaan terdapat kenaikan dan penurunan. Hal ini sering terjadi tidak hanya pada perusahaan properti dan *real estate* saja. Perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan tidak menentu dapat mengevaluasi keuangan perusahaan dengan memprediksi kebangkrutan untuk memprediksi apakah perusahaan tersebut dapat melangsungkan kinerjanya atau tidak (Sutra & Mais, 2019). Prediksi kebangkrutan dapat diperkirakan sebelum entitas mengalami kondisi bangkrut. Oleh karena itu, kebangkrutan tidak dapat dideteksi dengan waktu yang singkat. Rentan waktu dua sampai lima tahun digunakan sebagai batas waktu toleransi terjadinya penurunan kinerja untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan (Pangkey et al., 2018). Analisis prediksi kebangkrutan digunakan oleh perusahaan untuk mencegah

kemungkinan entitas mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh kendala keuangan (Effendi, 2018).

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan sudah tidak dapat menjalankan usahanya serta terhentinya pengelolaan keuangan (Effendi, 2018). Kondisi ini mengakibatkan semua kinerja dalam perusahaan terhenti. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti tidak mampunya perusahaan untuk membayar kewajiban lancar maupun tidak lancar (Prasetianingtias & Kusumowati, 2019). Selain itu kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan mengalami kegagalan dalam menjalankan kinerjanya untuk menghasilkan laba sesuai tujuan utamanya yaitu memaksimalkan laba (Oktavian & Sandari, 2018).

Analisis prediksi kebangkrutan menggunakan beberapa metode perhitungan antara lain metode *Altman* (1968), *Springate* (1978), *Zmijewski* (1983), dan *Grover* (2001). Metode *Altman* merupakan metode yang digunakan untuk prediksi kebangkrutan yang memiliki tingkat keakuratan tertinggi dan paling tepat digunakan (Krishnatama et al., 2019). Metode *Altman* yang ditemukan oleh Altman (1968) menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan lima jenis rasio antara lain, *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total Asset*, *EBIT to Total Asset*, *Market Value Equity to Total Asset*, dan *Sales to Total Asset*. Pada penelitian terdahulu dari (Raharja et al., 2017) yang menunjukkan metode *Altman* memiliki tingkat keakuratan tertinggi serta tidak ada perusahaan yang mengalami kebangkrutan dikarenakan perusahaan yang terdaftar masih beroperasi.

Metode *Springate* merupakan metode yang ditemukan dan dikembangkan oleh Gordon L.V Springate. Rasio keuangan yang digunakan pada metode *Springate* ini sangat berkontribusi dalam memprediksi adanya *financial distress*. Metode ini berfokus pada rasio-rasio antara lain *Working Capital to Total Asset*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset*, *Net Profit Before Taxes to Current Liabilities* dan *Sales to Total Asset* (Sulistiawati et al., 2021). Pada penelitian terdahulu dari (Fifi Talia, Supriyanto, 2021) yang menunjukkan hasil prediksi menggunakan model *Altman* dengan model *Springate* dan berdasarkan tingkat keakuratannya model *Altman* memiliki tingkat akurasi paling tinggi 84,17% dan model *Springate* memiliki tingkat keakuratan 80%.

Metode *Zmijewski* merupakan metode analisis yang menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *Leverage*, dan Likuiditas suatu perusahaan (Ayu Damayanti et al., 2019). Metode ini biasa disebut dengan metode X-score dikembangkan oleh Zmijewski pada tahun 1983. Tahun 1984 metode *Zmijewski* ini digunakan untuk memprediksi 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan sehat. Metode ini menggunakan rasio keuangan yang memfokuskan terhadap kemampuan aset untuk menutupi kewajiban perusahaan antara lain *Return On Asset*, *Debt Ratio*, dan *Current Ratio* (Utari, 2021). Menurut penelitian terdahulu dari (Pangkey et al., 2018) menunjukkan bahwa perbandingan hasil dari metode *Altman* dan metode *Zmijewski* pada tingkat keakuratannya. Metode *Altman* lebih tinggi tingkat keakuratannya daripada metode *Zmijewski*, akan tetapi perbandingan ini tidak bisa dinyatakan sepenuhnya akurat 100%.

Metode *Grover* merupakan pembaharuan dengan penilaian ulang metode *Altman*. Pada rumus metode ini terdapat perhitungan ROA yang mengukur tingkat laba bersih yang dihasilkan. Dengan metode ini dapat digunakan oleh manajer sebagai sarana evaluasi kinerja perusahaan (Prasetianingtias & Kusumowati, 2019). Metode *Grover* ditemukan oleh Jeffrey S. pada tahun 2001 merupakan perkembangan serta penelitian ulang terhadap metode *Altman* (Utari, 2021). Metode ini dihitung dengan rasio keuangan antara lain *Working Capital to Total Asset*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*, *Return On Asset (ROA)* (Seventeen, 2019). Pada penelitian terdahulu dari (Prasetianingtias & Kusumowati, 2019) menunjukkan bahwa perbandingan perhitungan dari metode prediksi *Altman*, *Grover*, *Zmijewski*, dan *Springate* diketahui bahwa metode *Grover* adalah metode dengan tingkat keakuratan tertinggi serta metode terbaik dalam memprediksi kebangkrutan.

Metode yang digunakan dalam penelitian prediksi kebangkrutan ini berfokus pada metode *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*. Alasan peneliti mengambil ketiga metode tersebut dikarenakan perhitungan metode ini mudah untuk digunakan serta memiliki tingkat keakuratan cukup tinggi untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* (Raharja et al., 2017). Selain ketiga metode tersebut peneliti menambah satu metode sebagai perbedaan dari penelitian lainnya yaitu *Grover* (2001) dikarenakan metode ini merupakan penilaian ulang metode *Altman* (Prasetianingtias & Kusumowati, 2019). Untuk mengetahui tingkat keakuratan metode yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan digunakan

perhitungan tingkat akurasi. Tingkat akurasi merupakan ukuran ketetapan metode prediksi yang digunakan dalam menganalisa kebangkrutan perusahaan (Fifi Talia, Supriyanto, 2021). Tingkat akurasi menunjukkan presentase metode yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu entitas yang didasarkan pada seluruh sampel yang digunakan, jumlah prediksi dikatakan benar apabila hasil antara prediksi dengan kenyataannya sama (Yoseph, 2018).

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dimas B, dkk (2017) dengan hasil bahwa perhitungan dengan metode *Altman* memiliki tingkat akurasi tinggi dari metode lain yang digunakan, serta tidak terdapat perusahaan yang bangkrut karena masih beroperasi. Rifzaldi, dkk (2018) dengan hasil perhitungan bahwa metode *Grover* memprediksi tidak terdapat perusahaan terdampak *financial distress*, sehingga metode ini tidak memiliki kesalahan dalam memprediksi *financial distress*. Talia, Fifi dkk (2021) dengan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan hasil tingkat keakuratan antara *Altman* yang lebih tinggi daripada *Springate* yaitu 84,17% dan 80%. Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan metode *Altman*, *Springate*, *Zmijewski* dan *Grover*. Maka peneliti mengambil gabungan metode tersebut dengan menambah perhitungan tingkat akurasi untuk menghasilkan penelitian terbaru. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengambil judul “**Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover* terhadap Perusahaan Properti dan Real Estate di BEI periode 2015-2021**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa untuk menilai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan peneliti memerlukan beberapa perhitungan dengan analisis sebagai berikut :

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan jika dihitung dengan metode Altman?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan jika dihitung dengan metode Springate?
3. Bagaimana prediksi kebangkrutan jika dihitung dengan metode Zmijewski?
4. Bagaimana prediksi kebangkrutan jika dihitung dengan metode Grover?
5. Metode manakah yang memiliki tingkat akurasi tinggi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan metode Altman.
- b. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan metode Springate.
- c. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan metode Zmijewski.
- d. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan metode Grover.
- e. Untuk mengetahui metode manakah yang memiliki tingkat akurasi tinggi.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang metode perhitungan prediksi kebangkrutan suatu perusahaan serta cara mengukur keakuratan metode yang dipakai.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan serta sebagai sarana penilaian kinerja perusahaan.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan di bidang analisis laporan keuangan pada program studi akuntansi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan menjadi referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk dikembangkan menjadi hasil penelitian terbaru.

